

KEAJEKAN KONSEPTUAL DALAM METAFORA BARU

Bahren Umar Siregar*

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

bahren.siregar@atmajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang (a) bagaimana menentukan keajekan konseptual metafora yang baru, dan (b) apakah tingkat kemapanan metafora baru berpengaruh pada keajekan konseptual dalam metafora itu. Untuk itu, tiga metafora baru dan penggunaannya dalam berbagai media daring dan situs web dipilih sebagai data penelitian. Ketiga metafora tersebut adalah **Jeruk kok minum jeruk**, **Cicak lawan buaya** atau **Cicak vs. buaya** dan **Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan**. Penelitian ini menunjukkan bahwa keajekan konseptual metafora yang baru dapat ditentukan berdasarkan dua hal: (a) kekerapan penggunaan metafora; dan (b) ketertongjolan semantik makna metafora. Selain itu, karena kekerapan penggunaan berhubungan dengan kemapanan metafora, tingkat kemapanan metafora baru dengan demikian mempunyai pengaruh terhadap tingkat keajekan konseptual metafora.

Kata kunci: keajekan konseptual, metafora baru, metafora konvensional, kemapanan

Abstract

The present research on metaphors attempts to study (a) to what degree we can determine the conceptual stability of novel metaphors, and (b) whether the level of conventionality of the novel metaphors has an effect on their conceptual stability. Three relatively new metaphors such as **Jeruk kok minum jeruk**, literally means 'How come an orange drinks the orange juice', **Cicak lawan buaya** or **Cicak vs. buaya** (Lizard vs. Crocodile) and **Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan** (The Indonesian language as a carrier of knowledge) and their usage in various online media and websites were selected as data. The research has shown that the conceptual stability of a novel metaphor is determined by frequent use of the metaphor and saliency of its figurative meaning. As the level of conventionality of the metaphor also depends on the frequency of its use, the conventionality, therefore, has an effect on the conceptual stability.

Keywords: conceptual stability, novel metaphors, conventional metaphors, conventionality

“Novel metaphors can have the power of defining reality”
(Lakoff & Johnson, 1980a:484)

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi; bagi Nietzsche¹ bahasa adalah arus penampungan konseptual, tempat metafora baru memasuki bahasa dan secara berangsur menjadi mapan, digunakan sampai menjadi bagian konvensionalitas (bahasa). Masih menurut Nietzsche, dalam praktiknya metafora lama memberikan kerangka yang digunakan untuk menjelaskan metafora baru. Namun, dalam perjalanan penggunaan bahasa, metafora baru tidak selamanya berubah menjadi konvensional dan kemudian lenyap dari peredarannya dalam wacana. Metafora baru sering juga disebut sebagai metafora hidup, imajinatif, dinamis, atau metafora puitis. Metafora lama kemudian dinamakan juga sebagai metafora mati, konvensional, metafora lecek, atau metafora beku. Metafora yang termasuk ke dalam kategori ini kemudian cenderung dianggap sebagai ungkapan yang sudah bersifat harfiah atau bermakna nonmetaforis (Ricoeur 1975, Black 1993, Kittay 1987, dan Fogelin 1994).

Pada umumnya para linguis kognitifis sependapat dengan Lakoff dan Johnson (1980b), Lakoff (1987), dan Johnson (1987) bahwa metafora, apakah metafora lama atau baru, merupakan unsur mendasar dalam menyusun kategorisasi dunia (pandangan hidup) dan dalam proses berpikir manusia. Metafora merupakan bukti peran imajinasi dalam konseptualisasi dan penalaran. Namun, tidak semua sepakat tentang hakikat metafora dalam bahasa. Menurut pandangan linguistik kognitif yang paling ekstrem, semua bahasa bersifat metaforis. Dalam pandangan yang demikian, diyakini tidak terdapat perbedaan di antara bahasa figuratif dan bahasa literal atau bahasa harfiah. Sementara itu, dalam pandangan semantik kognitif yang lain, disepakati bahwa walaupun metafora terdapat di mana-mana dan dianggap sebagai modus berpikir yang sangat penting, konsep-konsep nonmetaforis juga terdapat dalam bahasa (periksa Novitz 1985:101).

Pendapat yang kedua disebutkan di ataslah yang mendasari penelitian ini. Bahasa dapat bersifat metaforis maupun nonmetaforis. Penelitian ini dengan demikian sependapat bahwa baik konsep-konsep metaforis maupun nonmetaforis sama-sama ditemukan dalam bahasa. Penutur bahasa memiliki pilihan untuk apakah menggunakan makna harfiah ataupun makna metaforis dalam tuturannya, apakah memilih metafora lama (konvensional) atau menggunakan metafora yang baru sama sekali, atau memperluas konsep metaforis yang sudah ada untuk membentuk metafora yang baru, bergantung pada konteks penggunaannya dalam komunikasi.

Penelitian tentang metafora baru sudah lama dilakukan. Bahkan dalam perkembangan penelitian metafora terdapat dua penekanan penelitian yang membentuk perbedaan ekstrem, yaitu penelitian metafora yang hanya berfokus pada metafora baru dan penelitian yang hanya mengambil metafora lama sebagai objek kajian (periksa Kronfeld 1980-1981). Menurut Kronfeld (1980-1981), pemisahan fokus penelitian yang terjadi bukanlah untuk kepentingan dalam memberikan penjelasan yang terbaik terhadap hakikat metafora dan hubungannya dengan pikiran. Penetapan pilihan terhadap metafora baru sebagai objek kajian dan menolak metafora lama sebagai sumber data atau sebaliknya hanyalah semata murni karena alasan metodologis. Tidak heran pada perkembangan berikutnya muncul kajian yang mengambil kedua-duanya, yakni metafora lama dan baru sebagai data penelitian, yang akhirnya memberikan petunjuk bagaimana menafsirkan metafora baru dari sejumlah ungkapan bahasa (periksa Lakoff dan Turner 1989).

Dalam sejumlah kajian sebelumnya, keajekan konseptual dihubung-hubungkan dengan metafora konseptual. Beberapa peneliti, di antaranya Murphy (1996), Lakoff dan Kövecses (1987), Glucksberg dan McGlone (1999), menyebutkan bahwa metafora konseptual merupakan struktur yang mapan dalam pikiran penutur. Secara terpisah, Lakoff (1993:227-228, 245) menegaskan bahwa metafora konseptual bersifat ajek dan merupakan penayangan konseptual lintas ranah yang otomatis dalam pikiran penutur. Sementara itu, Kövecses (2010:137) mengatakan bahwa metafora konseptual terkait dengan penciptaan satu struktur yang kuat dan mapan bagi sistem yang kompleks.

Sejak 80-an penelitian terhadap metafora baru telah banyak menarik perhatian peneliti dari berbagai disiplin seperti linguistik, antropologi, dan psikologi. Dari sekian banyak penelitian yang mengambil metafora baru sebagai data penelitian, hanya satu kajian (Martins 2006) yang membahas metafora baru dan keajekan konseptual. Namun, Martins (2006) hanya melihat bagaimana tiga pendekatan yang berbeda seperti pandangan klasik, kognitivisme, dan dekonstruksionisme mendekati metafora baru. Belum ada penelitian sebelumnya yang mencoba melihat bagaimana pengaruh keajekan konseptual terhadap kemapanan metafora baru.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tentang (a) bagaimana menentukan keajekan konseptual metafora yang baru, dan (b) apakah tingkat kemapanan metafora baru berpengaruh pada keajekan konseptual dalam metafora itu. Untuk itu, tiga metafora baru dan penggunaannya dalam berbagai media daring dan situs web dipilih sebagai data penelitian.

Ketiga metafora tersebut adalah *Jeruk kok minum jeruk*, *Cicak lawan buaya* atau *Cicak vs. buaya*, dan *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan*.

TINJAUAN PUSTAKA

Metafora merupakan ciri penting bahasa manusia dalam linguistik kognitif dan semantik kognitif. Secara umum, metafora dipahami sebagai gejala bahasa yang di dalamnya terdapat penataan satu ranah konseptual melalui ranah konseptual yang lain. Salah satu ciri penting metafora ialah perluasan makna karena metafora dapat memberikan makna baru melalui proses yang disebut dengan metaforisasi. Dalam linguistik kognitif perluasan makna berbasis metafora ini dapat terjadi pada berbagai gejala bahasa yang berbeda (Evans dan Green, 2006).

Salah satu prinsip penting dalam semantik kognitif adalah model kognitif pada dasarnya adalah bersifat citra-skematik. Citra-skema ditransformasikan melalui cara kerja metaforis dan metonimis (Gärdenfors 1999). Struktur citra-skema merupakan bagian dari struktur semantik yang paling penting. Citra-skema adalah citra mental, konsep bergambar yang dipelajari melalui pengalaman atau melalui interaksi jasadi dengan dunia. Citra-skema adalah pola mental yang terus-menerus memberikan pemahaman yang terstruktur terhadap berbagai pengalaman dan siap digunakan melalui metafora sebagai satu ranah sumber untuk memahami pengalaman lainnya.

Citra dan skema dapat sekaligus merupakan hasil dari proses yang sama. Citra sebagai unit representasional biasanya dianggap sebagai unit holistik, yang berbeda dengan skema sebagai struktur komposisional, terdiri dari seperangkat unsur dan seperangkat hubungan di antara unsur-unsur ini. Citra memadukan ke dalam satu representasi beberapa kesan yang didapatkan dari realitas. Citra selalu merupakan citra dari sesuatu. Citra melambangkan obyek dan tindakan. Citra adalah pengertian rasional yang harus digunakan untuk menunjuk suatu unit yang dipakai untuk merepresentasikan pengetahuan tentang dunia luar. Sementara skema lebih dekat dengan pengertian konsep, yaitu seperangkat fitur yang membatasi klasifikasi obyek. Skema selalu berhubungan dengan istilah “struktur” dan “unsur”.

Seperti yang disebutkan oleh Lakoff dan Johnson (1980b), konsep-konsep tentang dunia, model-model mental, didasarkan utamanya pada citra-skema. Citra-skema digunakan untuk memahami gejala-gejala konkret seperti bagaimana *roda berputar* dan *anak panah mengenai sasaran*. Citra-skema yang sama digunakan untuk membentuk konsep-konsep metaforis (abstrak) tentang cara kerja dunia, *nasib yang naik dan turun* kemudian dilihat melalui citra-skema *roda berputar* ini atau *pertanyaan yang melenceng dari sasaran* dipahami melalui citra-skema *anak panah mengenai sasaran*, dan sebagainya. Metafora citra-skema jauh tersemat dalam bahasa dan pikiran, begitu dalam sehingga keberadaannya tidak pernah disadari sama sekali.

Berdasarkan model di atas dapat ditafsirkan bahwa metafora, baik yang lama ataupun yang baru, muncul melalui pemetaan citra-skema ini terhadap pengalaman penutur dalam konteks yang mirip atau sama. Dengan kata lainnya, metafora memetakan citra-skema kepada konsep seperti waktu, keadaan, perubahan, tindakan, musabab, tujuan, cara, kuantitas, dan kategori. Hal ini didukung oleh Lakoff dan Johnson (1980b:252) yang mengatakan bahwa metafora dan metonimi konseptual yang ada sama-sama bisa membentuk gabungan metonimi dan metafora yang kompleks maupun yang baru. Sementara itu, Lakoff dan Turner (1989) mengajukan tiga mekanisme untuk menentukan metafora baru dari suatu tuturan, yaitu melalui perluasan metafora lama (konvensional), metafora pada tingkat generik, dan metafora citra.

Lakoff dan Johnson (1980b:53) menggolongkan metafora baru ke dalam metafora imajinatif atau metafora nonliteral.² Metafora baru baginya adalah satu metafora yang sekadar menjadi cara berpikir yang baru tentang sesuatu ihwal tetapi tidak digunakan untuk menata sebagian dari sistem konseptual kita yang normal. Namun dalam kesempatan lain, Lakoff bersama Johnson (1980a), seperti yang dapat dibaca dalam kutipan yang mengawali bagian

pendahuluan, tetap menganggap bahwa metafora yang baru dapat memiliki kekuatan untuk mengatasi kenyataan.

Grady (1999) menelusur analisis sistematik metafora baru dan lama untuk menemukan korelasi dalam pengalaman representasional yang membentuk prinsip dasar dari aspek-aspek pemikiran metaforis. Dia menggunakan tipologi metafora korelasi, metafora persamaan, dan metafora generik-adalah-spesifik dalam penelusurannya untuk menyatukan pandangan teori kemiripan dan teori metafora konseptual dalam kajian metafora lama dan baru. Menurut Gibbs (2010), penelitian yang menggunakan tipologi metafora persamaan menekankan kebaruan pemetaan konseptual, sementara yang memanfaatkan metafora korelasi berfokus pada kemungkinan adanya pola-pola pikiran metaforis yang mapan. Berkaitan dengan perbedaan kedua tipologi ini, Kövecses (2010:310) mengatakan bahwa kedua tipologi ini, yakni metafora persamaan dan metafora korelasi harus dilihat sebagai saling melengkapi bukan sebagai dua hal yang bertentangan.

Ketika metafora yang baru digunakan dan terus digunakan, kebaruannya pun hilang tetapi metafora yang baru tetap berfungsi untuk menunjukkan sesuatu kepada petutur dalam cara yang baru. Sering metafora merupakan satu-satunya cara untuk mengomunikasikan apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan tepat dan efisien. Metafora yang baru juga sering muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penemuan baru dalam ilmu pengetahuan sering memerlukan cara untuk mengomunikasikannya kepada masyarakat ilmu itu, bahkan kepada masyarakat awam, sehingga metafora menjadi pilihan untuk melakukan ihwal tersebut.

Metafora baru lahir dan digunakan dalam konteks, sama seperti metafora itu dipahami berdasarkan konteksnya. Bagaimana metafora lahir dalam konteks dan dipahami berdasarkan konteksnya telah dibuktikan oleh metode yang digunakan dalam kajian analisis wacana dalam penelitian teks percakapan. Berdasarkan fakta ini dan alasan bahwa metafora lama dan baru sama-sama bergantung pada konteks, beberapa peneliti tidak mempertentangkan perbedaan antara metafora lama dan baru. Cameron (2008:202), misalnya, tidak sependapat dengan pembagian metafora ke dalam metafora baru dan metafora lama. Menurutnya, metafora yang muncul dalam percakapan digunakan secara sengaja dan sadar. Ini berarti penutur mencari apa yang dianggapnya paling sesuai untuk mengungkapkan pikirannya.

Dengan cara yang berbeda Gibbs (1994:262) mengatakan bahwa metafora yang baru tidak melibatkan konseptualisasi baru. Metafora baru hanya menggunakan perikutan yang baru dari citra-skema yang sudah ada. Ini berarti penggunaan metafora menjadi tepat apabila metafora itu sebanding dengan metafora yang sudah ada. Thibodeau dan Durgin (2008) telah membuktikan bahwa metafora yang sudah ada atau metafora lama membantu memahami metafora yang baru.

Dalam kaitannya dengan metafora baru dan kejekan konseptual, Martins (2006) membahas tiga pendekatan yang sangat berbeda terhadap metafora baru, yaitu pendekatan klasik, kognitif, dan dekonstruksionisme dengan tujuan untuk mencoba mencari titik temu dalam ketiga pendekatan ini. Selanjutnya, dia berpendapat sebagai berikut: pendekatan klasik menganggap bahwa metafora didefinisikan dari segi kebaruannya berdasarkan sistem konseptual yang sudah mapan. Pendekatan kognitif melihat metafora konseptual baru sebagai sesuatu hal yang memungkinkan, tetapi relatif merupakan gejala yang jarang terjadi. Dalam pendekatan dekonstruksionisme terdapat pandangan bahwa kebaruan metafora merupakan kemustahilan dan tidak perlu dipermasalahkan. Martins (2006) menyimpulkan bahwa penggunaan wawasan Wittgensteinian tentang bahasa dan makna telah membuka kemungkinan untuk menyatukan ketiga pendekatan di atas dalam pengkajian metafora baru dan kejekan konseptual.

Walaupun ketidakajekan dalam metafora dipertentangkan dengan kejekan konseptual yang diwujudkan melalui metafora konseptual, ketidakajekan dalam metafora tidak banyak disebut-sebut dalam pustaka. Ketidakajekan konseptual dalam metafora dianggap tidak penting

karena metafora seperti ini tidak termasuk ke dalam kategori metafora konseptual sehingga tidak dapat digunakan untuk memunculkan kategori metafora yang ajek. Lakoff (1993) dan Lakoff dan Turner (1989) menggunakan istilah metafora citra untuk merujuk kepada metafora-metafora yang muncul sebagai metafora fana (tidak ajek), yang tidak pernah menjadi ajek, sehingga tidak dileksikalisasikan ke dalam bahasa. Sementara itu, Ruiz de Mendoza (1999) dalam Ureña (2012:247) menyebut kasus ini dengan istilah metafora situasional.

Dalam bahasa Indonesia, *sapi perah* atau *sapi perahan* telah menjadi metafora lama atau konvensional. Metafora ini telah dileksikalisasikan ke dalam bahasa Indonesia dan ditemukan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI 2008) dengan makna 'orang yg diperas tenaganya (penghasilannya, dsb) oleh orang lain; orang yg dimanfaatkan secara terus-menerus oleh orang lain'. Bahkan, tanpa dipasangkan dengan target atau topik tertentu, orang sudah dapat memahami maknanya. Selanjutnya, apabila dipasangkan dengan target tertentu seperti *dia*, *BUMN*, *Pertamina*, *perusahaan itu*, dan sebagainya menjadi *Dia jadi sapi perahan*, *BUMN jadi sapi perahan*, *Pertamina jadi sapi perahan*, *Perusahaan itu jadi sapi perahan*, metafora ini tetap ajek secara konseptual.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah tiga metafora baru dalam bahasa Indonesia. Yang pertama adalah data metafora *Jeruk kok minum jeruk* yang digunakan dalam Siregar (2005) dan perkembangan penggunaannya dalam beberapa tahun terakhir. Yang kedua dan ketiga adalah metafora baru *Cicak lawan buaya* atau *Cicak vs. buaya* dan *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan*. Penggunaan ketiga metafora ini dikumpulkan dari media daring, beberapa blog di internet, termasuk jejaring sosial. Sumber data seperti ini dipilih karena sumber data penggunaan bahasa yang memberikan akses yang paling mudah untuk dimasuki adalah data tuturan yang terdapat dalam media daring dan situs-situs lainnya di internet. Khusus untuk metafora *Jeruk kok minum jeruk* pengumpulan data tambahan dilakukan untuk melihat perkembangan penggunaan metafora tersebut.

Prosedur penentuan metafora yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur MIPVU (Steen et al. 2010) untuk menentukan unsur teks yang menjadi sumber data sebagai metafora atau tidak. Untuk melihat basis atau motivasi metaforis dalam masing-masing penggunaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan tipologis dalam analisis data, yaitu metafora korelasi, metafora persamaan, dan metafora generik-adalah-spesifik (Grady 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan waktu dan kekerapan penggunaannya, metafora yang baru kemudian mengalami leksikalisasi atau terkonvensionalisasi. Pada tingkat ini, metafora kemudian menjadi metafora konvensional dan menjadi bagian dari kamus. Dari ketiga metafora baru yang ditelusur dengan menggunakan mesin pencari Google, setelah dianalisis, ditemukan dua tambahan penggunaan baru untuk metafora *Jeruk kok minum jeruk*. Konteks penggunaan metafora ini lebih banyak dan dengan topik yang bervariasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa metafora *Cicak lawan buaya* digunakan hanya dalam konteks yang terbatas dengan topik KPK dan Polri. Sementara itu, penggunaan metafora *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan* ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan metafora *Cicak lawan buaya* dalam berbagai forum daring tetapi dengan topik yang juga terbatas.

Metafora Jeruk kok Minum Jeruk

Dalam penelitian sebelumnya, Siregar (2005) menemukan bahwa metafora *Jeruk kok minum jeruk* memiliki sembilan makna berbeda seperti (1) – (9) di bawah ini.

- 1) 'Meludah ke atas terpercik muka sendiri'
- 2) 'Orang yang bermasalah akan selalu menimbulkan masalah pada orang lain'
- 3) 'Pencuri mengaku dicuri', 'Maling teriak maling'
- 4) 'Memilih diri sendiri dalam pemilihan'
- 5) 'Tidak memilih diri sendiri (kelompok sendiri) dalam pemilihan'
- 6) 'Pagar makan tanaman'
- 7) 'Kuman di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan'
- 8) 'Koruptor tidak mungkin memberantas korupsi'
- 9) 'Membatalkan keputusan yang telah dibuat tanpa alasan yang kuat'

Terkait dengan inventarisasi makna ini selanjutnya Siregar (2005:87) mengatakan bahwa (a) di antara makna-makna metafora itu terdapat pertentangan makna, dan (b) metafora *Jeruk kok minum jeruk* belum mempunyai makna yang ajek:

“Yang menarik ialah ternyata metafora ini juga memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu ‘Memilih diri sendiri dalam pemilihan’ dan ‘Tidak memilih diri sendiri (kelompok sendiri) dalam pemilihan’. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peran konteks sangat penting untuk mengetahui makna yang dimaksudkan melalui metafora yang digunakan. Sebagai metafora baru, metafora ini cenderung belum mendapatkan makna yang tetap.”

Dari perkembangan penggunaannya ditemukan dua makna lagi yang tidak termasuk ke dalam kesembilan makna yang ditemukan Siregar (2005) di atas. Metafora *Jeruk kok minum jeruk* mempunyai makna (10) untuk merujuk pada seorang pria atau wanita yang berhubungan seksual dengan sesama pria atau sesama wanita lain. Sementara itu, masih dalam topik ‘pernikahan’, ‘perkawinan’, atau ‘berhubungan seksual’, makna (11) merujuk kepada seorang pria atau wanita yang menikah dengan wanita atau pria yang sama-sama bekerja di tempat atau lembaga yang sama, atau seorang pria atau wanita yang menikah dengan wanita atau pria yang sama-sama mempunyai marga yang sama.

- 10) ‘Perkawinan atau berhubungan seks dengan pasangan sejenis atau homoseks dan lesbian’
*Obama is disgusting... Let gay and lesbian become the parts of his army... Nanti bukannya berperang malah asyik sedot2an. Jeruk kok minum jeruk... Ihhhh...*³
- 11) ‘Menikah dengan pasangan yang berasal dari instansi, kampung/desa, atau daerah (marga) sendiri’
*Kalau disebut satu per satu, mungkin ada lebih dari satu postingan tentang keunikan alumni TN ini. Tapi yang sedang merebak tidak lain dan tidak bukan adalah “jeruk makan jeruk”. Jeruk makan jeruk yang berbeda dari pengertian homo serta lesbi melainkan memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis alumni TN yang berbeda kelamin. Nah lo! Bingung? Secara sederhana bisa dibilang ada abang suka sama adik, adik suka sama abang atau sesama satu angkatan tapi jelas-jelas beda jenis kelamin, bukan kaum sodom yang dilaknat Allah.*⁴

Untuk memperjelas inventarisasi kesembilan makna metaforis di atas, Siregar (2005) memberikan sembilan konteks *Jeruk kok minum jeruk*, yang datanya juga berasal dari berbagai situs internet, masing-masing sesuai dengan maknanya sebagai berikut ini:⁵

- 12) ‘Meludah ke atas terpercik muka sendiri’
“Tonjokan” Ketua KPU Pusat ... yang mengakui kinerja KPUD lamban, sama dengan jeruk minum jeruk atau makecuh marep menek (berludah ke atas). (Bali Post Online, 9 April 2004)

- 13) 'Orang yang bermasalah akan selalu menimbulkan masalah pada orang lain'
*Yah begitulah kalau jeruk minum jeruk, makanya pilih capres yang bersih tanpa ada masalah dan beban di masa lalu. No1 bermasalah, No2 bermasalah, No4 bermasalah, No5 tidak **qualified**, Jadi ya pilihannya gak ada lagi tinggal No3 yang Bersih, Cerdas, Jujur, Berani, Amanah. Ayo kita bangun Indonesia jauhkan jeruk minum jeruk. GatotKaca (gatotkaca2000@yahoo.com) - Djokdja*
- 14) 'Pencuri mengaku dicuri', 'Maling teriak maling'
Jeruk kok minum jeruk. Rampok kok mengaku dirampok. Tapi itulah yang dilakukan oleh ..., warga Jl Lumajang Probolinggo. Untuk mengelabui petugas, beberapa waktu lalu dia mengaku dirampok di Desa Bantaran. Padahal, dia sendiri yang melakukan perampokan. (Jawa Pos Online, 3 Agustus 2004)
- 15) 'Memilih diri sendiri dalam pemilihan'
Pemungutan suara berdasarkan daftar hadir para anggota Dewan. ... Ketika Ketua DPRD itu masuk ke bilik suara muncul celotehan, "Masak jeruk minum jeruk". (Suara Merdeka Online, 23 Januari 2004)
- 16) 'Tidak memilih diri sendiri (kelompok sendiri) dalam pemilihan'
"Saya akan maju jadi calon presiden dari PKB. Mana ada capres yang mendukung capres partai lain. Masak jeruk, minum jeruk". (Suara Merdeka Cyber News, 27 April 2004)
- 17) 'Pagar makan tanaman'
Ternyata istilah Jeruk minum Jeruk kembali terjadi lagi. Kali ini korbannya adalah seorang tukang jahit yang bernama, Kasmu (42), warga Perumnas Gunung Ibul Blok A-1 Prabumu lih Timur. Ketika Kasmu meninggalkan rumahnya untuk menjahit di Pasar Inpres, Jumat (19/3) sekitar pukul 10.30 WIB, isi rumahnya dijarah maling yang diduga tetangganya sendiri. (Sriwijaya Post Online, 20 Maret 2004)
- 18) 'Kuman di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan'
FAN Dewan Kota mengibaratkan Bambang SP sebagai "Jeruk Minum Jeruk". "Kalau yang dikritik masalah APBD Kota, seharusnya Sekda DIY ... bercermin dulu. Untuk kasus JEC (Jogja Expo Center) itu kan ada kemungkinan dirinya (...) juga menjadi calon tersangka berikutnya. Kalau demikian kan ibarat Jeruk Minum Jeruk". (Bernas Online, 24 November 2004)
- 19) 'Koruptor tidak mungkin memberantas korupsi'
La wongkoroptor kok mau brantaskoroptor/koropsi, itu ibarat "Jeruk Minum Jeruk". (Gatra Online, 29 Maret 2004)
- 20) 'Membatalkan keputusan yang telah dibuat tanpa alasan yang kuat'
"Kalau keputusan rapim mau dianulir dengan mengadakan rapim, itu namanya jeruk minum jeruk. Saya bisa memahami kalau para peserta konvensi ngamuk karena mereka telah kobol-kobol membiayai daerah, tapi akhirnya dikibuli juga," ujarnya. (Rakyat Merdeka Online, 10 Februari 2004).

Dalam metafora *Jeruk kok minum jeruk*, sebagian besar metafora ini merupakan perluasan konseptual metafora *TANAMAN sebagai MANUSIA*. Jika demikian, metafora *Jeruk kok minum jeruk* dapat ditafsirkan sedang mempertanyakan ihwal yang berkaitan dengan kanibalisme. Kanibalisme berkaitan dengan keadaan (perbuatan) memakan sesama manusia, yang dalam kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat diterima. Keterkaitan makna metafora ini dengan bagian dari nilai sosiokultural masyarakat penuturnya dapat menambah ketertongjolan makna metafora itu.

Metafora *Cicak Lawan Buaya*

Metafora *Cicak Lawan Buaya* atau *Cicak vs. Buaya* muncul pada tahun 2009. Pada tahun 2012, metafora ini kembali populer dan dijuluki dengan *Cicak Lawan Buaya Jilid Kedua* atau *Cicak vs. Buaya Jilid Kedua*. Kedua metafora ini sama-sama merujuk pada perseteruan antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan pihak Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Dari berbagai konteks penggunaannya, kelihatannya metafora hanya merujuk pada satu makna, yaitu: ‘KPK lawan Polri dalam kasus pemberantasan korupsi’.

Dalam konteksnya, metafora ini merujuk pada KPK dan Polri yang sama-sama lembaga penegak hukum untuk memberantas korupsi di Indonesia. Masalah muncul ketika tindak korupsi yang akan diselidiki melibatkan oknum Polri sehingga KPK harus berhadapan dengan sesama lembaga pemberantasan korupsi. Metafora ini kemudian muncul ketika terjadi perlawanan dari pihak Polri dan memaksakan agar kasus korupsi yang melibatkan Polri cukup ditangani oleh pihak kepolisian.

Walaupun pada awalnya tidak dimaksudkan demikian, pada perkembangan penggunaannya metafora *Cicak lawan buaya* ditafsirkan sebagai perseteruan antara KPK dan Polri. KPK dihubungkan dengan lembaga yang kecil, lemah, dan tidak berdaya melawan Polri yang besar, kuat, dan berkuasa. Dalam perkembangan penggunaannya, ‘cicak’ merujuk pada KPK dan ‘buaya’ merujuk pada polisi atau lembaga Kepolisian RI (Polri) yang korup. Meskipun yang melakukan tindak pidana korupsi adalah ‘oknum kepolisian,’ dalam metafora ini terjadi metonimisasi *BAGIAN untuk KESELURUHAN*. Individu polisi menjadi rujukan untuk seluruh polisi atau Polri sebagai lembaga yang menghimpun anggota kepolisian seluruhnya.

- 21) “...*cicak kok mau melawan buaya...*” (Majalah TEMPO, 6-12 Juli 2009)
- 22) Menurut Oce, sejak awal muncul kasus simulator kemudi, potensi kemunculan *Cicak vs Buaya jilid dua sudah diperkirakan oleh banyak pegiat antikorupsi*. (TEMPO CO., 6 Oktober 2012).
- 23) *Salaman atau salam damai adalah kalimat mempunyai makna yang sangat positif. Ia bisa berarti mempertemukan dua manusia untuk saling mempererat tali silaturahmi atau bisa juga dimaknai simbol saling memaafkan orang-orang yang sempat bertikai. Tapi Buaya Jalanan menghancurkan makna dari simbol yang baik itu. Dijalanan salaman atau salam damai dipraktekan sebagai permintaan buaya kepada pengguna jalan yang (dianggap) bersalah untuk menyelipkan lembaran rupiah ke tangan kanannya dan diajaknya salaman agar lembaran rupiah ituberpindah ketangan buaya.*⁶

Dalam metafora *Cicak lawan buaya* terdapat makna metaforis ‘yang lemah melawan yang kuat’ dan dua metonimi *CICAK untuk KPK (yang lemah)* dan *BUAYA untuk POLRI*. Dari penggunaannya, POLRI mengalami perluasan metonimi menjadi *BUAYA untuk POLISI YANG KORUP*. Seperti yang dapat diamati dalam data (23), *buaya* merujuk kepada ‘oknum polisi lalu lintas yang meminta suap’. Dalam data ini sekaligus pula terjadi perluasan metaforis dari ‘buaya’ dengan makna ‘kuat’ kepada ‘buaya’ dengan makna ‘koruptor’.

Kelihatannya secara konseptual metafora *buaya* belum seajak metafora *tikus* dalam hubungannya dengan makna ‘korupsi’, ‘koruptor’, dan ‘penyelewengan’. Dibandingkan dengan metafora ‘buaya’, metafora ‘tikus’ sudah terleksikalisasi dalam bahasa Indonesia. Dalam KBI misalnya, ditemukan lema *dimakan tikus* dengan makna ‘dicuri orang sedikit demi sedikit’. Keajekan konseptual metafora *tikus* ini dapat pula dilihat pada tajuk berita daring: *Penasaran dengan Pemain Anggaran, Basuki Pasang “Jebakan Tikus”*.⁷

Metafora *buaya* lebih menonjol dalam konteks metafora yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Seperti yang dikutip dari KBI di bawah ini, metafora ini lebih menonjol dalam

makna ‘menipu’ sehingga makna metaforis yang berkaitan dengan ‘korupsi’ atau ‘kuat, besar’ masih relatif baru dan belum mapan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

mem·bu·a·ya v1 menyerupai buaya; merangkak; 2ki menjadi penjahat; mengganggu perempuan; mem·bu·a·yaiv ki1 menipu; memperdayakan: *sudah sering ia membuayai pedagang-pedagang, tetapi belum pernah tertangkap*; 2 menggetak; menakut-nakuti: *gemetar ia krn tamu itu membuayainya*.⁸

Metafora Bahasa sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan

Metafora *bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan* pertama sekali muncul dalam wacana pembahasan Kurikulum 2013, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk membantu memahami metafora yang baru ini, metafora *penghela ilmu pengetahuan* sering diikuti dengan padanannya dalam bahasa Inggris, misalnya: *penghela ilmu pengetahuan (carrier of knowledge)*. Dengan memberikan padanannya dalam bahasa Inggris pembaca diharapkan lebih memahami metafora ini dalam konteks “mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pembawa ilmu pengetahuan”.

Dalam penggunaannya di berbagai situs web, ternyata terdapat dua penafsiran yang dapat diberikan kepada metafora ini. Bahasa Indonesia yang mengalami proses metonimisasi dalam metafora *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan* menunjuk pada dua acuan, yaitu BAHASA INDONESIA sebagai *bahasa* dan BAHASA INDONESIA sebagai *mata pelajaran*. Hal ini terlihat jelas pada data di bawah ini:

BAHASA INDONESIA sebagai *mata pelajaran*:

- 24) “Pelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi sangat strategis karena porsinya akan lebih besar, digunakan sebagai bahasa pengantar, sekaligus menjadi penghela perkembangan ilmu pengetahuan.”⁹
- 25) Dalam kurikulum 2013 ditegaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, bahwa Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan.¹⁰
- 26) Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia 2013).
- 27) Usaha membentuk saluran sempurna (*perfect channels* dalam teknologi komunikasi) dapat dilakukan dengan menempatkan bahasa sebagai penghela mata pelajaran-mata pelajaran lain. Dengan kata lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam pelajaran Bahasa Indonesia.¹¹

BAHASA INDONESIA sebagai *bahasa*:

- 28) Kurikulum 2013 membawa banyak perubahan. Salah satunya adalah adanya penekanan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai penghela pengetahuan. Maknanya, secara implisit (tapi cukup keras) bahasa Indonesia ditetapkan sebagai ujung tombak dalam pembelajaran.¹²
- 29) Apalagi saat ini, bahasa Indonesia juga diberi peran sebagai penghela ilmu pengetahuan. Sebagai penghela, yang mendorong, bahasa Indonesia harus mampu menjadi alat bantu bagi anak didik untuk menguasai ilmu pengetahuan. Banyak tantangan yang harus kami hadapi untuk menjalankan peran bahasa Indonesia.¹³
- 30) Untuk itu, sebagai bahasa penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia sudah dirancang kehadirannya pada ruang pembelajaran teks yang membuat bahasa nasional lebih ramah terhadap bahasa daerah.¹⁴

- 31) “Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang semakin mantap. Hal ini membuat bahasa Indonesia berkembang amat pesat, menyebabkan bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa pengikat persatuan dan kesatuan bangsa, melainkan juga menjadi penghela ilmu pengetahuan,”¹⁵
- 32) “Sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia telah mampu mewartakan keberagaman konsep pengetahuan, baik konsep yang berakar pada kearifan nusantara maupun konsep peradaban baru,”¹⁶

Sebagai metafora baru, metafora ini jelas masih belum mapan. Kata *wahana* dibandingkan *penghela* masih lebih mapan dalam berkolokasi dengan *ilmu pengetahuan* seperti ‘Bahasa Indonesia sebagai wahana ilmu pengetahuan’ dibandingkan dengan ‘Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan’. Ketidakmapanan metafora ini cenderung mempengaruhi kejelasan konseptual, yang di antaranya dapat menyebabkan kegagalan memahami makna yang dimaksudkan metafora ini seperti yang dapat diamati pada data (28) – (32).

Ada dua jenis gagal paham yang terdapat pada data ini, yaitu (a) salah perujukan, dan (b) gagal semantik. Yang pertama, bahasa Indonesia yang dijadikan rujukan dalam metafora ‘Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan’ adalah ‘Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran’ bukan ‘bahasa Indonesia sebagai sistem linguistik’. Jadi data (28) – (32) merupakan contoh salah perujukan. Sementara itu, gagal semantik terdapat pada data (29). Kata *penghela* keliru dipahami dengan makna ‘pendorong’ seperti dalam *Sebagai penghela, yang mendorong*.

SIMPULAN

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa kejelasan konseptual metafora yang baru dapat ditentukan berdasarkan sedikitnya dua hal: (a) kekerapan penggunaan metafora itu dalam berbagai konteks yang berkaitan; dan (b) ketertonjolan semantik makna metafora itu di antara makna-makna unsur kata yang mendukung metafora tersebut, misalnya makna pada ranah sumber.¹⁷ Faktor kekerapan penggunaan metafora berkaitan dengan tingkat kemapanan metafora itu juga diakui oleh Jones dan Estes (2006:19). Ini berarti bahwa tingkat kemapanan metafora baru mempunyai pengaruh terhadap tingkat kejelasan konseptual metafora itu. Sementara itu, aspek ketertonjolan cenderung bersifat laten sehingga satu metafora yang menonjol beberapa saat dapat saja meredup penggunaannya dan pada saat lainnya muncul kembali dalam penggunaan bahasa dalam kasus penggunaan yang serupa tetapi dalam konteks yang berbeda.

Dari ketiga metafora baru yang dibahas, yakni metafora *Jeruk kok minum jeruk*, *Cicak lawan buaya*, dan *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan*, metafora *Jeruk kok minum jeruk* memiliki kejelasan konseptual yang lebih tinggi dibandingkan kedua metafora baru lainnya. Metafora ini mengalami proses abstraksi dan konvensionalisasi secara bertahap pada saat metafora ini berkembang dari penggunaannya yang masih baru sampai menjadi metafora konvensional. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa kemapanan metafora berpengaruh terhadap kejelasan konseptual metafora baru.

Metafora *Cicak lawan buaya* menggambarkan peristiwa yang sangat spesifik, yaitu peristiwa pertentangan antara dua lembaga hukum, KPK dan Polri. Metafora ini akan sulit menjadi mapan secara konseptual karena penggunaannya sangat bergantung pada peristiwa yang akan melibatkan kedua lembaga itu. Metafora *buaya* masih digunakan secara terbatas pada topik Polri sementara metafora *cicak* belum ditemukan meluas kepada penggunaan dalam konteks lain. Metafora ini termasuk yang menonjol, khususnya dalam situasi sosial politik pada saat metafora itu digunakan. Walaupun metafora ini cenderung sudah mulai terkonvensionalisasi, kelihatannya metafora ini masih belum memiliki tingkat kejelasan yang begitu tinggi.

Metafora *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan* adalah metafora yang paling baru dari ketiga metafora yang diteliti. Dalam perkembangan penggunaannya terjadi

beberapa perluasan yang dapat ditafsirkan sebagai ketidakajekan konseptual metafora ini. Bahasa Indonesia dalam metafora ini dapat merujuk kepada Bahasa Indonesia sebagai sistem dan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sekolah. Melihat gejala ini, dapat disimpulkan pula bahwa tingkat keajekan konseptual metafora sangat bergantung pada pemahaman penutur atau pengguna metafora terhadap metafora yang baru muncul.

Kekerapan penggunaan metafora baru dan ketertongjolan (*saliency*) makna metafora itu juga memungkinkan metafora itu menjadi mapan (terkonvensionalisasi atau dileksikalisasi) sehingga metafora itu kehilangan kebaruannya dan menjadi bagian dari leksikon. Metafora *Jeruk kok minum jeruk* cenderung lebih mapan dibandingkan metafora *Cicak lawan buaya* dan *Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan*. Dari penggunaannya dapat disimpulkan bahwa tingkat kemapanan metafora baru berpengaruh pada keajekan konseptual dalam metafora itu, seperti yang terlihat pada metafora *Jeruk kok minum jeruk*. Selain itu dapat disimpulkan pula bahwa ketidakajekan konseptual pada metafora baru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman penutur dalam penggunaan metafora itu dan kesalahpahaman petutur dalam menafsirkan maknanya dalam berbagai konteks.

CATATAN

* Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan yang sangat berharga untuk tulisan ini.

¹ <http://rhetorosaurus.blogspot.com/2007/04/friedrich-nietzsche.html> (23 April 2007)

² Ini merupakan bagian dari pandangan Lakoff dan pendukungnya yang menganggap metafora lama atau metafora mati sebagai bagian literal dari bahasa, yang sudah memiliki konsep nonmetaforis.

³ <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/10/16/140530-obama-bebaskan-tentaranya-menjadi-homo>

⁴ <http://maundriprihanggo.blogspot.com/2011/10/jeruk-makan-jeruk.html>

⁵ Konteks ujaran dikutip seadanya tanpa penyuntingan isi ataupun susunan kalimat.

⁶ <http://nanangs.blogdetik.com/2009/12/09/1001-cara-korupsi-buaya-jalanan/>

⁷ <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/22/1921143/Penasaran.dengan.Pemain.Anggaran.Basuki.Pasang.Jebakan.Tikus>.

⁸ *ki* merupakan singkatan *kiasan*, yang artinya berhubungan dengan penggunaan bahasa metaforis.

⁹ <http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=86649#.UoLNdeJdJTW>

¹⁰ <http://www.unsoed.ac.id/berita/bahasa-pembentuk-nilai-moral-generasi-muda-gelaran-seminar-sastra-indonesia-unsoed>

¹¹ <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286>

¹² <http://guraru.org/guru-berbagi/kecil-sih-tapi/>

¹³ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/15/mgmp-bahasa-indonesia-se-jatim-dukung-kurikulum-2013-589986.html>

¹⁴ <http://www.tempo.co/read/kolom/2013/05/02/704/Kurikulum-2013-di-Tengah-Kisruh-Ujian-Nasional>

¹⁵ <http://nasional.inilah.com/read/detail/2044187/forum-berbagi-ilmu-pengetahuan#.UoLJZeJdJTW>

¹⁶ <http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/10/24/3/190282/-Bahasa-Indonesia-Dinilai-Penghela-Pengetahuan>

¹⁷ Dalam beberapa literatur, konsep ini sering disebut *aptness*.

REFERENSI

Black, Max. 1993. "More about Metaphor." Dalam A. Ortony (Ed.). *Metaphor and Thought* (hlm. 19-41). (Edisi 2). Cambridge: Cambridge University Press.

- Cameron, Lynne J. 2008. Metaphor and Talk. Dalam R.W. Gibbs, Jr. (Ed.). *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*, 197–211. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fogelin, Robert J. 1994. Metaphors, Similes and Similarity. Dalam J. Hintikka (Ed.). *Aspects of Metaphor*, 23-40. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Gärdenfors, Peter. 1999. Some Tenets of Cognitive Semantics. Dalam J. Alwood dan P. Gärdenfors (Eds.). *Cognitive Semantics: Meaning and Cognition*, 19-36. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Gibbs Jr., Raymond W. 2010. The Wonderful, Chaotic, Creative, Heroic, Challenging World of Researching and Applying Metaphor: A Celebration of the Past and Some Peeks into the Future. Dalam G. Low, Z. Todd, A. Deignan, dan L. Cameron (Eds.). *Researching and Applying Metaphor in the Real World*, 1-20. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Grady, Joseph. 1999. A Typology of Motivation for Conceptual Metaphor: Correlation vs. Resemblance. Dalam R.W. Gibbs, Jr., dan G. J. Steen (Eds.). *Metaphor in Cognitive Linguistics*, 79-100. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Glucksberg, Sam dan Matthew S. McGlone. 1999. When Love Is Not a Journey: What Metaphors Mean. *Journal of Pragmatics* 31, 1541- 1558.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Johnson, Mark. 1987. *The Body in the Mind: The Bodily Basis of Meaning, Imagination, and Reason*. Chicago: University of Chicago Press.
- Jones, Lara L. dan Zachary Estes. 2006. Roosters, Robins, and Alarm Clocks: Aptness and Conventionality in Metaphor Comprehension. *Journal of Memory and Language* 55, 18–32.
- Kittay, Eve Feder. 1987. *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure*. Oxford: Oxford University Press.
- Kövecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. (Edisi 2.). Oxford: Oxford University Press.
- Kronfeld, Chana. 1980-1981. Novel and Conventional Metaphors: A Matter of Methodology. *Poetics Today*, 2(1b), 13-24.
- Lakoff, George. 1987. *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, George. 1993. The Contemporary Theory of Metaphor. Dalam A. Ortony (Ed.). *Metaphor and Thought*, 202-251. (Edisi 2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980a. Conceptual Metaphor in Every Day Language. *The Journal of Philosophy*, 77(8), 453-486.

- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980b. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, George dan Zoltan Kövecses. 1987. The Cognitive Model of Anger Inherent in American English. Dalam D. Holland dan N. Quinn (Eds.). *Cultural Models in Language and Thought*, 195–221. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, George dan Mark Turner. 1989. *More than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor*. Chicago: University of Chicago Press.
- Martins, Helena. 2006. Novel Metaphor and Conceptual Stability. *D.E.L.T.A.*, 22 (Especial), 123-145.
- Murphy, Gregory L. 1996. On Metaphoric Representation. *Cognition* 60, 173-204.
- Novitz, David. 1985. Metaphor, Derrida, and Davidson. *The Journal Of Aesthetics And Art Criticism*, 44(2), 101-114.
- Ricoeur, Paul. 1975. *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies in the Creation of Meaning*. Toronto: University of Toronto Press.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. “Metaphors of Governance in the Language of the Indonesian Press.” Dalam Z. Ibrahim, A. R. Mohd. Zaid, F. Kamaruddin, L. Baskaran, & R.S. Appacutty (Eds.). *Language, Linguistics and the Real World. Volume II: Language Practices in the Workplace*, 111-134. Kuala Lumpur: Faculty of Languages and Linguistics, University of Malaya.
- Siregar, Bahren Umar. 2005. “Jeruk kok Minum Jeruk: Gejala Metaforis dan Metonimisasi dalam Bahasa Indonesia.” *Linguistik Indonesia*, 23(2), 181-192.
- Steen, Gerard J., dan Aletta G. Dorst, J. Berenike Herrmann, Anna A. Kaal, Tina Krennmayr, Trijntje Pasma. 2010. *A Method for Linguistic Metaphor Identification: From MIP to MIPVU*. Amsterdam: John Benjamins.
- Thibodeau, Paul H. dan Frank H. Durgin. 2008. “Productive Figurative Communication: Conventional Metaphors Facilitate the Comprehension of Related Novel Metaphors.” *Journal of Memory and Language*, 58, 521-540.
- Ureña, José Manuel. 2012. “Conceptual Types of Terminological Metaphors in Marine Biology: An English-Spanish contrastive analysis from an experientialist perspective.” Dalam: F. MacArthur, J.L. Oncins-Martínez, M. Sánchez-García, dan A.M. Piquer-Píriz, A.M. (Eds.). *Metaphor in Use: Context, Culture, and Communication*, 239-260. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.